



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Mobilisasi Partisipasi Politik Generasi Z dalam Aksi Indonesia Gelap 2025

Ilmiawan Muhammad Bahriansyah^{1*}, Stepri Anriani², Mulyadi³, Nur Iman Subono⁴, Poppy Setiawati Nurisnaeny⁵

¹Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Bogor, Indonesia, ryanilmiawan0810@gmail.com

²Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Bogor, Indonesia

³Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Bogor, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Bogor, Indonesia

⁵Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Bogor, Indonesia

*Corresponding Author: ryanilmiawan0810@gmail.com

Abstract: *The Indonesia Dark Action 2025 is a protest movement by the majority of Generation Z groups, taking place in real-world action areas and digital activism across several cities in Indonesia simultaneously. This movement is a manifestation of collective disappointment with Prabowo's policies. Political participation ideally operates autonomously, but in practice, it is mobilized by the particular interests of various groups to create antagonism toward a common enemy to achieve each group's specific interests by leveraging the mobilization of Gen Z political participation in both physical and digital spaces. The research aims to analyze the factors of mobilization in political participation by Generation Z in the Indonesia Dark 2025 action. The research method uses a qualitative design with the action case study research strategy of Indonesia Dark 2025. Data collection techniques use semi-structured interviews and document study methods. The research results explain that the influence of the chain of equivalence of the particular interests of pressure groups and interest groups, utilizing the governance function of social media algorithms, has a significant impact on the real and online activism of students in the Indonesia Dark Action, during the two waves in February and March 2025. The research concludes that the political participation of Generation Z is easily mobilized by the governance of social media algorithms shaped by the chain of equivalence phenomenon of interest groups in every social movement in Indonesia, such as the Indonesia Dark Action 2025.*

Keywords: *Mobilizing Politics, The Indonesia Dark Action 2025, Political Participation, Generation Z*

Abstrak: Aksi Indonesia Gelap 2025 merupakan gerakan protes oleh mayoritas kelompok Generasi Z yang dilakukan di area aksi nyata dan aktivisme digital di beberapa kota di Indonesia secara serentak. Gerakan ini merupakan manifestasi kekecewaan kolektif terhadap kebijakan Prabowo. Partisipasi politik idealnya berjalan secara otonom, pada praktiknya dimobilisasi oleh partikularitas kelompok-kelompok berkepentingan untuk menciptakan

antagonisme hegemoni terhadap musuh bersama dalam upaya mencapai kepentingan partikularitas masing-masing kelompok dengan memanfaatkan mobilisasi partisipasi politik generasi z di ruang nyata dan digital. Tujuan penelitian untuk menganalisa faktor-faktor mobilisasi dalam partisipasi politik oleh kelompok generasi z dalam aksi Indonesia gelap 2025. Metode penelitian menggunakan desain kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus aksi Indonesia gelap 2025. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengaruh *chain of equivalence* kepentingan partikularisme kelompok *pressure group* dan *interest group* dengan memanfaatkan fungsi tata kelola algoritma media sosial, berpengaruh besar terhadap aktivisme nyata dan online mahasiswa dalam Aksi Indonesia Gelap Jilid I Februari 2025 dan Jilid II Maret 2025. Kesimpulan penelitian bahwa partisipasi politik generasi z mudah termobilisasi oleh tata kelola algoritma media sosial yang dibentuk oleh fenomena *chain of equivalence* oleh kelompok kepentingan dalam setiap gerakan sosial kontemporer di Indonesia seperti pada aksi Indonesia gelap 2025.

Kata Kunci: Mobilisasi Politik, Aksi Indonesia Gelap, Partisipasi Politik, Generasi Z

PENDAHULUAN

Partisipasi politik mengacu pada orang-orang dalam perannya sebagai warga negara bukan sebagai politisi atau pegawai negeri, dipahami sebagai aktivitas, aktivitas warga negara bersifat sukarela dan tidak diperintahkan oleh kelas penguasa. Cara umum yang digunakan dalam masyarakat di banyak negara demokrasi dalam menyampaikan pandangannya adalah dengan berpartisipasi politik secara sukarela yang mencakup kegiatan untuk mempengaruhi tindakan pemerintah (Deth, 2001). masyarakat dapat terlibat untuk memperjuangkan tuntutan mereka di ranah publik, masyarakat dapat menjadikan lembaga legislatif atau eksekutif sebagai sasaran pesan politik yang ingin disampaikan (Morissan, 2019). Pengembangan studi tentang partisipasi politik dalam lima puluh tahun terakhir mencerminkan pentingnya keterlibatan warga negara dalam pengambilan keputusan yang demokratis oleh pemerintah.

Tren aktivisme partisipasi non-tradisional seperti aktivisme digital, kampanye media sosial, dan gerakan-gerakan sosial baru mewarnai cara warga negara berpartisipasi dalam kehidupan politiknya. Kemunculan media baru dalam partisipasi politik yang digunakan oleh generasi z dalam memahami dinamika demokrasi seperti *Twitter*, *TikTok*, dan *YouTube* membuat fenomena ruang demokrasi digital menjadi tumbuh dan hidup (Seemiler, 2019). Konsep ini merubah dinamika komunikasi politik lebih signifikan dimana memungkinkan kampanye politik menjadi lebih interaktif dan personal sehingga dapat memberikan narasi secara *real time*, merespon kritik atau saran serta membangun narasi-narasi tertentu dalam rangka mempengaruhi situasi politik tertentu (Juditha, 2018). Dengan adanya faktor pendukung ini, maka idealnya partisipasi politik generasi muda dibangun dalam nuansa yang lebih otonom atau organik sesuai dengan ketertarikan terhadap isu-isu tertentu.

Media sosial menjadi alat penting bagi generasi z untuk mengekspresikan opini politik mereka dan berpartisipasi di dalam diskusi publik namun faktor-faktor seperti pengalaman politik keluarga dan pendidikan politik juga dapat mempengaruhi preferensi politik partisipatif generasi ini. Dalam konteks gerakan aksi Indonesia gelap 2025, manifestasi partisipasi politik ini dituangkan dalam gerakan protes di ruang aksi nyata dan aktivisme *online* seperti memproduksi konten-konten media sosial terkait fenomena tersebut (Ruth, 2025). Makna Indonesia gelap sendiri menyoroti berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat Indonesia mulai dari kebijakan efisiensi anggaran hingga polemik revisi undang-undang TNI. Eksistensi simbolik “Indonesia gelap” efektif dalam model gerakan sosial baru dimana seperti contoh dalam gerakan *Black Lives Matter*, bahwa frasa ini menjadi tagar

perlawanan yang dapat menjaring massa dari berbagai ras dan etnik di Amerika Serikat secara masif dan serentak.

Kecenderungan kelompok generasi z yang kritis terhadap lembaga politik dan otoritas negara yang membuat mereka tidak ragu menentang kebijakan dan tindakan pemerintah sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal penggerak kelompok kepentingan agar menciptakan sikap skeptis terhadap kekuasaan yang menuntut kelompok ini harus membawa perubahan yang lebih progresif (Solihat, 2024). Dengan demikian, partisipasi politik generasi z pada aksi Indonesia gelap kehilangan preferensi politik untuk menyuarakan aspirasi secara kreatif, inklusif dan non sporadis serta di sisi lain hal ini tentu dapat menjadi suatu ancaman non konvensional bagi keamanan nasional Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan partisipasi politik oleh generasi z di mobilisasi dalam aksi Indonesia gelap 2025. Pertanyaan yang dijawab dalam penelitian ini adalah: *mengapa aksi Indonesia gelap 2025 oleh generasi z di mobilisasi*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Desain ini dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena mobilisasi partisipasi politik kelompok generasi z dalam aksi Indonesia gelap. Fokus penelitian diarahkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi mobilisasi gerakan sosial dalam aktivisme digital dan aktivisme dunia nyata dalam bentuk demonstrasi di beberapa kota.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan tiga kelompok utama: pertama, sebagai kelompok informan utama yakni beberapa mahasiswa yang terlibat aktif dalam aksi baik di media sosial maupun di gerakan nyata dan tergabung dalam kelompok organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa di beberapa kampus Indonesia. Selain itu, informan utama juga melibatkan pekerja muda yang aktif menyuarakan aksi sebagai pembanding data kelompok generasi z. Kedua, kelompok informan kunci yang tergolong dalam praktisi ilmu politik dan sosial serta beberapa ketua organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan. Ketiga, kelompok informan pendukung yang terdiri dari akademisi, pengamat politik dan profesional di bidang intelijen sosial politik.

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya dikarenakan episentrum politik yang melibatkan kelompok generasi z dari kalangan mahasiswa dan pekerja muda terpusat di wilayah tersebut. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama enam bulan, mulai Juni hingga September 2025.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, serta format analisis dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mendalam motivasi, pengaruh media sosial, peran kelompok kepentingan, dan persepsi terhadap demokrasi pemerintahan Prabowo. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen pemerintah dan analisis konten media sosial.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan observasi awal untuk memetakan wilayah dan kelompok generasi z dari kalangan mahasiswa dan pekerja muda dan kemudian dilanjutkan dengan wawancara terjadwal, dokumentasi aktivitas budaya, dan triangulasi data melalui perbandingan berbagai sumber. Teknik analisis data mengacu pada langkah-langkah dari Creswell (2014), yakni pengumpulan data, transkripsi, koding, kategorisasi, identifikasi tema, dan interpretasi naratif. Seluruh temuan kemudian dianalisis dalam kerangka teori partisipasi politik (Huntington), Konsep *Chain Of Equivalence* (Laclau dan Mouffe), serta teori generasi (Strauss dan Howe).

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi metode, sumber, dan antar informan. Validitas diperkuat melalui *cross-check* antara wawancara dan studi dokumen. Teknik ini sesuai dengan prinsip validasi data kualitatif dalam penelitian sosial budaya,

sebagaimana dianjurkan oleh Creswell dan Poth (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tagar Indonesia Gelap pertama kali muncul di media sosial pada 3 Februari 2025 yang kemudian dengan cepat menyebar di berbagai platform media sosial seperti Twitter, Instagram *Facebook* dan *Youtube*. Aksi Indonesia gelap terjadi di beberapa kota di Indonesia seperti di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya yang terbagi menjadi 2 jilid aksi. Aksi jilid pertama pada tanggal 17 Februari 2025 sebagai rangkaian dari aksi demonstrasi nasional yang diikuti oleh beberapa kelompok koalisi mahasiswa yang tergabung dalam kelompok BEM Seluruh Indonesia, BEM Seluruh Indonesia Rakyat Bangkit, kelompok organisasi mahasiswa Cipayung Plus serta beberapa organisasi yang tergabung dalam Koalisi Masyarakat Sipil dengan tuntutan massa aksi fokus pada kebijakan efisiensi anggaran di berbagai sektor salah satunya bidang pendidikan perguruan tinggi. Pada jilid kedua pada tanggal 15 maret sampai 20 Maret 2025 sebagai lanjutan dari aksi pertama yang diikuti oleh sebagian besar kelompok Koalisi Masyarakat Sipil dan beberapa dari kelompok Kepentingan serta sebagian dari kelompok mahasiswa BEM Seluruh Indonesia.

13 Tuntutan koalisi mahasiswa dalam aksi Indonesia gelap jilid 1 seperti ciptakan pendidikan gratis, cabut proyek strategis bermasalah, tolak revisi undang-undang minerba, hapuskan multifungsi ABRI, sahkan revisi undang-undang masyarakat adat, cabut Instruksi Presiden no 1 Tahun 2025, evaluasi program Makan Bergizi, realisasi tunjangan anggaran dosen, realisasi undang-undang perampasan aset, efisiensi dan rombak Kabinet Merah Putih, menolak revisi tata tertib Dewan Perwakilan Rakyat dan Reformasi Kepolisian. Tuntutan dalam aksi jilid 2 lebih fokus pada tuntutan utama seperti menolak revisi undang-undang TNI, adili Jokowi, tuntutan pengunduran diri Wakil Presiden Gibran dan berbagai tuntutan yang bersifat lokal di beberapa daerah seperti revisi undang-undang masyarakat adat dan evaluasi Makan Bergizi Gratis.

Ekuivalensi gerakan sosial pada aksi Jilid pertama lahir akibat dari keresahan kelompok mahasiswa yang tergabung dalam BEM SI Kerakyatan yang dikoordinatori oleh Satria Naufal dan BEM SI Rakyat Bangkit yang dikoordinatori oleh Herianto serta kelompok cipayung (GMNI, HMI, PMII, IMM, PMKRI, GMKI, KAMMI, LMND, HikmanBuhdi dan KMHDI) terhadap ketidakpastian masa depan pendidikan Indonesia dengan adanya efisiensi anggaran dalam implementasi Inpres nomor 1 Tahun 2025 yang menyatu dengan kekecewaan kelompok Koalisi Masyarakat Sipil seperti KontraS, YLBHI, Amnesty International Indonesia, SMI, ICW dan Walhi terhadap kinerja pemerintahan Jokowi pra dan pasca Pemilu 2024. Pada agenda aksi jilid kedua, ekuivalensi gerakan massa aksi fokus kepada penolakan revisi UU TNI oleh kelompok Koalisi Masyarakat Sipil yang diprakarsai oleh perwakilan KontraS di Hotel Fairmont Jakarta pada 15 Maret 2025 yang didukung oleh kelompok-kelompok seperti Amnesty International, ELSAM, YLBHI dan juga kelompok BEM SI Kerakyatan serta kelompok cipayung.

Mobilisasi partisipasi dari kelompok generasi z yang tergabung dalam aksi Indonesia gelap jilid 1 tidak sepenuhnya hadir dalam pemahaman yang jelas terhadap fenomena tuntutan aksi. Pengaruh tata kelola algoritma berjalan secara efektif membentuk antagonisme bersama yang diperkuat dengan kekuatan simbolisme “Indonesia Gelap” dimana dalam hal ini menjadi fokus utama konsumsi digital kelompok generasi z karena dianggap sebagai simbol dari urgensi perlawanan rakyat terhadap pemerintahan Prabowo. Beberapa massa aksi dari kelompok mahasiswa ini dalam jilid pertama hanya mengikuti aksi turun ke jalan karena terdorong oleh amplifikasi simbolis Indonesia Gelap di media sosial dan sebagian juga turun dalam aksi sebagai bentuk aksi tandingan antara salah satu kelompok organisasi Cipayung dan antar Koalisi BEM. Koalisi Masyarakat Sipil membentuk integrasi partikularitas kepentingan-kepentingan kelompok koalisi Mahasiswa dalam satu aksi yang lebih mengamplifikasi gerakan

massa aksi menjadi lebih masif dan serentak dengan dukungan-dukungan di berbagai aspek.

Pada jilid kedua, dominasi gerakan dilakukan oleh Kelompok organisasi KontraS, YLBHI, ICW, LMND yang didukung oleh beberapa mahasiswa dari Koalisi BEM SI dan Kelompok Cipayung plus untuk memfokuskan antagonisme gerakan pada penolakan revisi UU TNI. Fenomena aksi juga diwarnai keikutsertaan kelompok-kelompok kepentingan lainnya dan beberapa NGO Asing dalam konteks diskursus di wilayah Jawa Tengah. Tidak optimalnya gerakan kelompok mahasiswa dalam aksi jilid kedua menyebabkan amplifikasi gerakan tidak masif seperti dalam aksi jilid pertama dikarenakan modal gerakan massa aksi dari kelompok koalisi mahasiswa tidak sebanyak pada jilid sebelumnya.

Dengan demikian, partisipasi kelompok generasi z sangat dibutuhkan dalam model gerakan sosial Indonesia gelap jilid 2 dimana mobilisasi kelompok mahasiswa lebih dominan daripada kelompok pekerja muda. Faktor antagonisme simbolik dan solidaritas antar kelompok mahasiswa menjadi modal utama mobilisasi yang dimiliki dalam aksi Indonesia gelap jilid 1. Kontinuitas aksi Indonesia gelap hanya berakhir pada jilid kedua dikarenakan tindak lanjut oleh Pemerintah terhadap beberapa tuntutan mahasiswa salah satunya adalah mengkaji ulang rancangan pemangkasan anggaran di bidang pendidikan sehingga mereduksi kekuatan massa aksi pada fokus tuntutan selanjutnya yakni revisi UU TNI.

Secara keseluruhan, kontinuitas aksi pada fenomena ini sangat dipengaruhi oleh kapabilitas dan kuantitas partisipasi politik kelompok generasi z dari kalangan koalisis mahasiswa. Kunci pergerakan masif dan serentak menjadi kekuatan gerakan sosial yang seharusnya digunakan dalam jilid kedua dan jilid selanjutnya, namun tidak termobilisasi dengan optimal sehingga tumpuan kelompok-kelompok kepentingan dalam gerakan ini menjadi kurang efektif akibat kekuatan mobilisasi kelompok mahasiswa tidak berjalan secara progresif. Pasca Indonesia Gelap, kekuatan narasi simbolik digunakan kembali oleh kelompok-kelompok kepentingan sebagai upaya untuk memobilisasi dukungan kelompok generasi z dari Mahasiswa untuk turun serta dalam aksi “Mei Berlawan” Mayday 2025 baik dalam gerakan nyata maupun dalam ruang media sosial. Hal ini juga menjelaskan bahwa kecenderungan tipikal budaya politik kelompok generasi z di Indonesia berjalan secara aktif dalam hal ikut serta pada proses input dan output politik namun cenderung berjalan secara parokial dan subject pada aspek aspek tertentu. Partisipasi politik yang otonom dan berdaulat dari distorsi kelompok kepentingan menjadi tantangan bagi masa depan partisipasi politik kelompok generasi z baik dari mahasiswa maupun dari kelompok pekerja muda demi masa depan sosial politik Indonesia yang lebih baik.

KESIMPULAN

Partisipasi politik generasi z menjadi modal utama dalam gerakan sosial seperti aksi Indonesia gelap 2025 untuk menciptakan suatu ekuivalensi partikularitas kepentingan dari berbagai kelompok sehingga output gerakan sosial politik menjadi lebih efektif. Pengaruh tata kelola algoritma media sosial dapat mempengaruhi landasan dan literasi politik kelompok generasi z sehingga kelompok-kelompok kepentingan dapat memobilisasi gerakan secara efektif dikarenakan identitas kelompok generasi ini sebagai *digital native* dari berbagai platform media sosial di Indonesia dan solidaritas antar kelompok mahasiswa yang hadir dari aktivisme online tersebut. Penelitian ini menjelaskan bahwa partisipasi politik generasi Z mudah termobilisasi oleh tata kelola algoritma media sosial yang dibentuk oleh fenomena *chain of equivalence* oleh kelompok kepentingan dalam setiap gerakan sosial kontemporer di Indonesia seperti pada aksi Indonesia gelap 2025.

REFERENSI

- Riyanti, R. Luthfi, A dan Rohana, Peran Generasi Muda dalam Pendidikan Politik untuk Meningkatkan Partisipasi Poilitik, *Themis: Jurnal Ilmu Huku.*, 1, pp-26-31/ doi:10/70437/themis.v.1i1.330.
- JuditaC. & Darmawan, J.J. 2018. ‘Use Of Digital Media And Political Participation Milenial Generation’, *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 22(2). doi:10.33299/jpkop.22.2.1628.
- Indra Lestari, PARTISIPASI POLITIK GENERASI Z PADA NEW MEDIA MENJELANG PEMILIHAN GUBERNUR SULAWESI TENGGARA 2024, *Journal Publicuho*, Vol 7, No 4. 2024. DOI:<https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i4.600>
- Clara Pelita Tinambunan¹, Siera Syailendra², & Feny Selly Pratiwi, Analisis Perilaku Generasi Z dalam Menentukan Pilihan Politik, *Sosio e-Kons*, 2024, Vol 16 no 3, DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v16i3.27069>
- Muchammad Abdul Ghofur* Herru Prasetya Widodo Asra Bulla Junga Jara Jara Fathul Qorib, Demonstrasi Mahasiswa “Tolak Reformasi Dikorupsi” Dalam Agenda Media Tirto.Id, *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah* Volume 11 Nomor 01 2021, DOI: 10.35905/komunida.v11i1
- Strydom, Piet. (2011). *Contemporary Critical Theory and Methodology*. *Contemporary Critical Theory and Methodology* (pp. 1–258). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203875568>.
- Heger, K., & Hoffmann, C. P. (2021). Feminism! What Is It Good For? The Role of Feminism and Political Self-Efficacy in Women’s Online Political Participation. *Social Science Computer Review*, 39(2), 226–244. <https://doi.org/10.1177/0894439319865909>
- Hansley A Juliano (2015), Tensions and Developments in Akbayan’s Alliance With the Aquino Administration, *Philippine Journal of Third World Studies* 30 (1) : 11-15.
- Dinh Van Chi (2021), The Work of Ho Chi Minh Communist Youth Union at the Grassroots Level, *Advances in Sciences and Humanities* Vol 7 no 2, <https://doi.org/10.11648/j.ash.20210702.11>
- Suryani, S., & Azmy, A. S. (2020). Partisipasi politik buruh perempuan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1), 19–40. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3544>
- Katarina Beširević (2025), How a Student Movement Dictates Political Change in Serbia (2024/2025, *Contemporary Southeastern Europe*, <https://doi.org/10.253664/02.12:2025.1.3>
- Anushka Bhilwar (2021), Social Media and Protest : A Case Study on Anti CAA Protest in India, *International Conference on Advanced Research in Social Science Oxford*.
- Yuri Shveda, Joung Ho Park (2015), Ukraine’s Revolution of Dignity : The Dynamics of Euromaidan, *Journal of Eurasian Studies*, <https://dx.doi.org/10.1016/j.euras.2015.10.007>
- Svensson, J. (2011). Power and participation in digital late modernity: Towards a network logic. In *Lecture Notes in Computer Science (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)* (Vol. 6847 LNCS, pp. 109–120). https://doi.org/10.1007/978-3-642-23333-3_10
- Erokhina, O. V., & Kovalenko, D. S. (2023). The Model of Digital Trust Formation in Russia. *Humanities and Social Sciences. Bulletin of the Financial University*, 13(3), 21–26. <https://doi.org/10.26794/2226-7867-2023-13-3-21-26>
- Pribadi SM, P. (2023). The Role Of Media Digital In Building Democracy In Indonesia. *Indonesia Media Law Review*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/Imrev.V2i2.68068>
- Aitymbetov, N., & Nabieva, L. (2023). The Impact Of Digital Technology On The Transformation Of Political Culture Of Modern Kazakhstani Youth. *Al-Farabi*, 81(1), 158–169. <https://doi.org/10.48010/2023.1/1999-5911.13>

- Leißner, L. (2021). The Digitalisation Of Lifestyle Politics How Social Media Shape Lifestyle Political Engagement. *Medien Und Kommunikationswissenschaft*, 69(3), 380–396. <https://doi.org/10.5771/1615-634x-2021-3-380>
- Suci Pratiwi, C., & Arfa'i, A. (2021). Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Sebagai Motor Generasi Muda Dalam Peningkatan Partisipasi Dan Kesadaran Politik. *Rambideun : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 145–152. <https://doi.org/10.51179/Pkm.V4i3.815>
- Chang, A. C. hsien. (2019). Does Internet usage inspire offline political participation? Analyzing the Taiwanese case. *Japanese Journal of Political Science*, 20(4), 191–208. <https://doi.org/10.1017/S1468109919000070>
- Cobis, M. Y., & Rusadi, U. (2023). Sosial Media Sebagai Media Kampanye Partai Politik. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4), 1196–1208. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i4.3314>
- Al Giffari, H. A., Aziz, N. M. A. bin, Syifa, S., & Johari, M. S. bin. (2024). Enhancing Political Participation: A Comparative Study of Political Systems in China and Malaysia. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13(1), 103–122. <https://doi.org/10.15575/jispo.v13i1.25568>
- Kyroglou, G., & Henn, M. (2017). Political consumerism as a neoliberal response to youth political disengagement. *Societies*, 7(4). <https://doi.org/10.3390/soc7040034>
- Potochnik, S., & Stegmaier, M. (2020). Latino Political Participation by Citizenship Status and Immigrant Generation. *Social Science Quarterly*, 101(2), 527–544. <https://doi.org/10.1111/ssqu.12747>
- Kholisoh, N., Yuliawati, E., Suci, N. R., & Suharman, T. (2019). The Influence of Political Messages in New Media to Political Awareness and Its Impact on the Political Participation of Millennial Generation. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 128–139. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v4i2.333>
- Halim, H., Mohamad, B., Dauda, S. A., Azizan, F. L., & Akanmu, M. D. (2021). Association of online political participation with social media usage, perceived information quality, political interest and political knowledge among Malaysian youth: Structural equation model analysis. *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1964186>
- Tang, W., & Zhang, Y. (2023). Revolution derailed: The struggle for media control and media freedom in China. *Asian Politics and Policy*, 15(4), 563–584. <https://doi.org/10.1111/aspp.12721>
- Buchmeier, Y., & Vogt, G. (2024). The Aging Democracy: Demographic Effects, Political Legitimacy, and the Quest for Generational Pluralism. *Perspectives on Politics*, 22(1), 168–180. <https://doi.org/10.1017/S1537592723000981>
- Binti Nasikhatul Walidaini, Nieke Rudyanty winanda, & Hudallah Hudallah. (2023). Analisis Minat Politik Kaum Muda Dalam Menyikapi Pemerintahan Era Jokowi 2019-2023 (Studi kasus pada mahasiswa Jombang). *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL*, 2(4), 223–233. <https://doi.org/10.55606/jhpi.v2i4.2700>
- Sloam, J., Pickard, S., & Henn, M. (2022). ‘Young People and Environmental Activism: The Transformation of Democratic Politics.’ *Journal of Youth Studies*. Routledge. <https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2056678>
- Akmal, M. (2018). The roles of digital democracy on political education for young generation. In *Emerald Reach Proceedings Series* (Vol. 1, pp. 43–48). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00071>
- Melo, D. F., & Stockemer, D. (2014). Age and political participation in Germany, France and the UK: A comparative analysis. *Comparative European Politics*, 12(1), 33–53. <https://doi.org/10.1057/cep.2012.31>

- Dibb, P. (2001). Indonesia: The key to South-East Asia's security. *International Affairs*, 77(4), 829–842. <https://doi.org/10.1111/1468-2346.00221>
- Hassan, M. S., Mahbob, M. H., Allam, S. N. S., Mustaffa, F., & Ibrahim, N. A. N. (2022). Media Literacy and Young People's Integrity in Political Participation: A Structural Equation Modelling Approach. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(4), 355–373. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3804-20>
- Ardag, M. M., Castanho Silva, B., Thomeczek, J. P., Bandlow-Raffalski, S. F., & Littvay, L. (2020). Populist Attitudes and Political Engagement: Ugly, Bad, and Sometimes Good? *Representation*, 56(3), 307–330. <https://doi.org/10.1080/00344893.2019.1661870>
- Couto, C., & Modesto, J. G. (2020). The Influence of Facebook on Political Activism and Radicalism. *Psico-USF*, 25(4), 637–644. <https://doi.org/10.1590/1413/82712020250404>
- Opozda-Suder, S., Łopatkiewicz, A., & Michel, M. (2024). The Activism and Radicalism Intention Scales (ARIS) as a Measure of Political Mobilization: Verification of Factor Structure and Invariance across Gender in a Sample of Polish Academic Youth. *Terrorism and Political Violence*. <https://doi.org/10.1080/09546553.2024.2308795>
- Muhammad Dewantara, Pola Budaya Politik Masyarakat Pendatang (Studi Pada Orang Palembang di Kota Pangkalpinang), *Journal Of Empirical Studies on Social Science Vol 1 2021*, DOI:<https://doi.org/10.53754/civilofficium.v1i1.309>
- Lyly M Van Eeden, Liam Smith, Sarah Bekessy, *Public Pathways to Influencing Pro-Nature Decision-making In Govenrment : A Case Study in Southeastern Australia*, WILEY, <https://doi.org/10.1111/csp2.13295>
- OMASANJUWA, A. (2023). The Black April Students' Unrest in The Gambia. *Management and Political Sciences Review*, 5(2), 183–196. <https://doi.org/10.57082/mpsr.1301427>
- Zamponi, L. (2012). "Why don't Italians Occupy?" Hypotheses on a Failed Mobilisation. *Social Movement Studies*, 11(3–4), 416–426. <https://doi.org/10.1080/14742837.2012.708833>
- Saragih, H. M., Suhayatmi, S., & Zulham, M. (2021). THE POWER OF THAI DEMONSTRATIONS AGAINST THE ROYAL FAMILY. *Journal of Social Political Sciences*, 2(2), 176–189. <https://doi.org/10.52166/jsps.v2i2.57>
- Beriansyah, A., & Qibtiyah, M. (2023). INSTAGRAM AND POLITICAL LITERACY GENERATION Z. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(1), 134–149. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.20463>
- Setiyowati, R., Alfiandra, A., & Nurdiansyah, E. (2022). PENDIDIKAN POLITIK GENERASI Z DI ERA DISTRUPSI. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(1), 94–98. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i1.17687>
- Seyfi, S., Sharifi-Tehrani, M., Hall, C. M., & Vo-Thanh, T. (2023). Exploring the drivers of Gen Z tourists' buycott behaviour: a lifestyle politics perspective. *Journal of Sustainable Tourism*. <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2166517>
- Pérez-Escoda, A., Pedrero-Esteban, L. M., Rubio-Romero, J., & Jiménez-Narros, C. (2021). Fake news reaching young people on social networks: Distrust challenging media literacy. *Publications*, 9(2). <https://doi.org/10.3390/publications9020024>
- Ahmad, J., & Yudha, G. (2022). STRATEGI POLITIK DEVIDE ET IMPERA BELANDA DAN RELEVANSINYA DENGAN POLARISASI AGAMA PASCA PILPRES 2019 DI INDONESIA. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 18(2), 19–38. <https://doi.org/10.24042/tps.v18i2.14288>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Nona Evita (2023), Generasi Z Dalam Pemilu: Pola Bermedia Generasi Z Dalam Pencarian Informasi Politik, *Jurna Tata Kelola Pemilu Indonesia Electoral Governance KPU*, Vol 6 No 1.
- Nadia Aurora Soraya, Salsa Ayuning Tias, Virgin, Nasionalisme Bangsa di Era VUCA, *Jurnal Kewarganegaraan Universitas Pertahanan RI*, Vol 6 No 1 .
- Devie Rahmawari, Giri Lumakto, Deni Danial (2020), Generasi Penduduk Asli Digital dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital, *Jurnal Komunikasi* Vol 2 No 2, DOI:<https://doi.org/10.21009/Komunikasi.2.2.5>
- Armanda Van Eck Duymaer Van Twist (2021), Strauss-Howe Generational Theory, *Critical Dictionary of Apocalyptic and Millenarian Movements*, First published 12 June 2017 censamm.org/resources/profiles/strauss-howe-generational-theory.
- Nafila Reydhah Mahisa, Alfian Hidayat, Ahmad Mubarak Munir (2021), Analisis Gerakan Sosial Baru : Studi Kasus Gerakan Black Lives Matter terhadap Pemilihan Presiden Amerika Serikat Tahun 2020, *Indonesian Journal of Global Discourse* Vol 3 No 2.
- Luthfian Haekal (2019), Subjek “Yang -Politik: Menafsir Subjek Politik Pada Pasca-Marxisme Ernesto Laclau, *Jurnal Wacana Politik* Vol 4, No 2.
- Manap Solihat (2024), Gen Z Communication And Political Participation in Digital Media, *Social Science, Education and Humanities Research*, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-269-9_17
- Rogowski, J. (2018). Digitalisasi dan Partisipasi Politik: Dampak Teknologi pada Pandangan Politik Generasi Z. *Politik Science Quarterly*, 133(2), 245-260
- David S.Meyer, Nancy Whittier (1994), Social Movement Spillover, *Social Problems*, V ol 41, no 2.
- Just, N., & Latzer, M. (2017). Governance by algorithms: reality construction by algorithmic selection on the Internet. *Media, Culture and Society*, 39(2), 238–258. <https://doi.org/10.1177/0163443716643157>
- Arifah, Rahayu Rahmadini, Sumanti (2025), Pengaruh Algoritma Media Sosial terhadap Pola Konsumsi Informasi Jurnalis di Bangka Belitung dalam Perspektif Etika Jurnalistik, DOI: <https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.2527>
- Dr. Devie Rahmawati, M.Hum (2018), Risiko Polarisasi Algoritma Media Sosial : Kajian Terhadap Kerentanan Sosial dan Ketahanan Bangsa, *Jurnal Kajian Lemhanas* Edisi 33, 2018.
- Daria Gritsenko, Matther Wood (2020), Algorithmic Governance: A Modes of Governance Approach, doi:10.1111/rego.12367
- Newman, N., Fletcher, R., Kalogeropoulos, A., & Nielsen, R. K., Reuters Institute Digital News Report 2019 (Oxford: Reuters Institute for the Study of Journalism, 2019).
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet is Hiding from You*. Penguin Press.
- Flaxman, S., Goel, S., & Rao, J. M. (2016). Filter Bubbles, Echo Chambers, and Online News Consumption. *Public Opinion Quarterly*, 80(S1), 298–320. <https://doi.org/10.1093/poq/nfw006>
- Cinelli, M., Morales, G. D. F., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Barati, Z. (2023). Casual Social Media Use among the Youth: Effects on Online and Offline Political Participation.

- Tan, E., Guo, Y., & McIlwain, C. (2023). Unlikely Organizers: The Rise of Labor Activism Among Professionals in the U.S. Technology Industry.
- Zainudin, Z., Suryadi, D., & Prasetyo, A. (2025). Perilaku Pemilih Pemula Generasi Z di Jawa Barat: Kajian Preferensi Informasi Politik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Studi Empiris*, 7(1), 33–45.
- Puharić, M., & Blažević, D. (2023). Youth Political Participation in Urban and Rural Areas: A Comparative Study from Croatia. *Youth & Society*, 55(2), 237–256.
- Venus, A., Knoll, J., & Becker, M. (2025). Political Participation in the Digital Age: Impact of Influencers and Advertising on Generation Z. ResearchGate.
- Solihat, M., Wiryanto, A., & Hasanah, N. (2024). Gen Z Communication and Political Participation in Digital Media. Atlantis Press.